BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mulut adalah indikator utama tercapainya derajat kesehatan tertinggi, yang akan mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang. *World Health Organization (*WHO*)* mendefinisikan kesehatan mulut sebagai suatu kondisi terlepasnya seseorang dari berbagai gangguan, seperti nyeri kronis pada mulut dan wajah, kanker mulut dan tenggorokan, infeksi serta luka di mulut, penyakit periodontal, kerusakan dan kehilangan gigi, serta gangguan lain yang dapat membatasi kemampuan seseorang terhadap fungsi gigi dan mulut mereka dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, bernapas dan secara keseluruhan mempertahankan kesejahteraan psikososial mereka (Marthinu and Bidjuni, 2020).

Salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling sering terjadi adalah karies gigi, penyakit ini merupakan salah satu masalah kesehatan paling umum yang terjadi secara global. Karies gigi merupakan penyakit tidak menular *(non-communicable disease)* dengan prevalensi yang tinggi seperti yang tercantum dalam *Global Burden of Disease Study* 2015, dengan kerusakan gigi permanen menempati peringkat pertama (2,3 miliar orang) dan ke-12 untuk gigi sulung (560 juta anak) (*World Health Organization*, 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai angka 88,8%, dengan prevalensi karies akar sebesar 56,6%. Angka ini menunjukkan insidensi karies gigi yang cenderung tinggi pada semua kelompok usia (Kemenkes RI, 2018).

Karies gigi didefinisikan sebagai kerusakan jaringan keras yang terlokalisasi pada area spesifik di permukaan gigi. Empat faktor utama penyebab karies gigi meliputi substrat, gigi yang rentan (*susceptible tooth*), mikroorganisme kariogenik (*cariogenic microorganism*), plak gigi, serta waktu (Iswari, R., et al 2017). Karies

gigi terjadi akibat hilangnya struktur email dan dentin karena paparan asam yang dihasilkan oleh bakteri plak. Plak ini terbentuk dari sisa makanan yang kaya gula dan menempel pada permukaan gigi. Ketika bakteri dalam plak menguraikan gula melalui proses metabolisme, mereka menghasilkan asam yang menurunkan pH di dalam mulut. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, enamel mengalami demineralisasi bertahap, yang pada akhirnya membentuk lubang pada gigi (Putri, Yulia Maritasari and Antoro, 2023).

Gula terlibat dalam sejumlah penyakit tidak menular (*non-communicable disease*), termasuk karies gigi. Salah satu sumber umum gula adalah *Sugar Sweetened Beverages* (SSB) yang didefinisikan sebagai minuman yang mengandung pemanis kalori yang berasal dari alam. WHO mendefinisikan *Sugar Sweetened Beverages* (SSB) sebagai semua minuman yang mengandung gula bebas, yaitu minuman ringan berkarbonasi atau non-karbonasi, jus dan minuman buah/sayur 100%, konsentrat cair dan bubuk, air beraroma, minuman energi dan olahraga, teh siap minum, kopi siap minum, dan minuman susu beraroma (Sousa *et al.*, 2020).

Tingkat peminatan atas ketersediaan *Sugar Sweetened Beverages* (SSB) di seluruh dunia telah berkembang pesat selama beberapa dekade terakhir. Walaupun ada beberapa tanda-tanda pembalikan tren di negara-negara Amerika Utara dan Eropa, terutama untuk minuman ringan berkarbonasi non-diet, konsumsi per kapita SSB masih tetap tinggi di negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi dan diperkirakan akan meningkat dalam waktu dekat, terutama di negara-negara dengan populasi besar seperti Indonesia (Ferretti and Mariani, 2019).

Indonesia berada di peringkat ketiga dalam konsumsi minuman manis di Asia Tenggara, dimana rata-rata satu individu mengkonsumsi minuman manis sebanyak 20,23 liter/tahun (Ferretti and Mariani, 2019). Hal tersebut terbukti melalui data RISKESDAS (2018) yang menyoroti minuman manis sebagai salah satu minuman yang gemar dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi konsumsi minuman manis di Indonesia tergolong tinggi, yaitu sebesar 91,5%, dimana sebesar 61,3% merupakan responden yang mengkonsumsi minuman manis >1x/hari, 30,2% merupakan responden yang mengkonsumsi minuman manis 1-6x/minggu, dan sisanya yaitu 8,5% merupakan responden yang mengkonsumsi minuman manis <3x/bulan (Kemenkes RI, 2018).

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan ialah salah satu nikmat besar yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya. Agama Islam mengajarkan, menjaga kesehatan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu secara fisik maupun psikis, tetapi juga merupakan suatu wujud ibadah dan manifestasi dari keimanan. Menjaga tubuh sangat ditekankan karena tubuh sebagai titipan yang diberikan Allah dan akan dimintakan pertanggungjawaban atas penggunaannya (Aufa, E.S., Firdaus, M.N. & Fadlilurrahman, M.A., 2024).
Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

Artinya: *"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu."* (HR. Bukhari no. 5199; Muslim no. 1159)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan tubuh. Tubuh memiliki hak yang harus dipenuhi melalui kebutuhan makan, minum, olahraga dan istirahat seimbang, serta menghindari segala tindakan yang dapat membahayakan kondisi tubuh. Islam memandang bahwa hidup sehat adalah salah satu cara untuk mencapai kehidupan yang bahagia, berkah, bermanfaat, dan tentram sejahtera. Maka dari itu,

menerapkan hidup sehat adalah suatu hal yang mutlak bagi seluruh umat Muslim (Muslimin, 2022).

Prinsip dasar makanan dan minuman dalam Islam berkaitan dengan aspek *halalan thayyiban*. Secara bahasa, *halalan thayyiban* merupakan dua gabungan kata dalam Bahasa Arab. Halal adalah segala sesuatu yang diizinkan atau diperbolehkan dengan syari'at Islam, halal berkaitan dengan kandungan suatu barang dan juga cara memperolehnya. Demikian pula, *thayyib* menekankan bahwa segala sesuatu yang dikonsumsi harus bebas dari kotoran, penyakit, serta potensi membahayakan seseorang. Oleh sebab itu, makanan dan minuman yang boleh dikonsumsi dalam syari'at Islam tidak hanya dilihat dari kandungan zatnya namun makanan dan minuman yang kita konsumsi perlu dikaji dari aspek kebaikan, kesesuaian, dan kesehatannya bagi tubuh (Al-Tasdiq A.A dan Dahliana Y., 2025).

Allah swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ
اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: *"Wahai manusia! Makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan ialah musuh yang nyata bagimu.."* (QS. Al-Baqarah (2): 168)

Tafsir Kemenag RI mengatakan bahwa kata *"halalan"* diberi kata sifat *"thayyiban"* oleh Allah swt., artinya makanan yang dihalalkan Allah adalah makanan yang berguna bagi tubuh, tidak merusak, dan tidak bertentangan dengan perintah Allah, karena tidak diharamkan, sehingga kata *"thayyiban"* menjadi *ilah* (alasan dihalalkan suatu makanan) (Kemenag RI, 2019).

Sugar Sweetened Beverages dalam konteks penelitian ini pada dasarnya halal selama tidak mengandung unsur yang diharamkan, namun dari sisi gizi dan kebaikannya untuk tubuh, minuman ini perlu ditinjau lebih jauh dalam kaitannya dengan prinsip *thayyib* dalam perspektif Islam (Yanggo, H.T., 2013).

Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan ibukota negara Republik Indonesia, dengan status administratif sebagai daerah khusus dan pusat pemerintahan, DKI Jakarta memiliki peranan sentral dalam dinamika sosial, ekonomi dan budaya nasional. Faktor ini merupakan salah satu kontributor kemudahan akses terhadap berbagai jenis *Sugar Sweetened Beverages*, yang secara konsekuensial mempengaruhi gaya hidup konsumtif masyarakat Jakarta. Hal ini dibuktikan berdasarkan data RISKESDAS 2018, dimana tercatat sebanyak 61,72% masyarakat DKI Jakarta memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman manis setidaknya sekali dalam seminggu. Dari setiap kelompok umur, proporsi kejadian ini konsisten mencapai angka diatas 50%, yang artinya dalam setiap kelompok umur setengah bahkan lebih dari mereka mengonsumsi minuman manis setidaknya sekali dalam seminggu (Kemenkes RI, 2018).

Rumah Sakit Gigi dan Mulut YARSI, adalah suatu institusi kesehatan yang melayani masyarakat luas. Data pasien di RSGM YARSI dapat merepresentasikan karakteristik populasi di wilayah perkotaan, yaitu di DKI Jakarta, khususnya Jakarta Pusat. RSGM YARSI memiliki fasilitas yang memadai, sehingga deteksi karies dapat dilakukan secara optimal melalui pemeriksaan klinis. Hal ini memastikan hasil data adalah akurat dan valid, sehingga hubungan antara konsumsi SSB dan kejadian karies gigi pada pasien di RSGM YARSI dapat dianalisis dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara Pola Konsumsi *Sugar Sweetened Beverages* (SSB) dan kejadian karies gigi pada pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) YARSI, Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai faktor risiko karies gigi terkait konsumsi *Sugar Sweetened Beverages* (SSB) dan menjadi dasar bagi upaya pencegahan serta promosi kesehatan gigi dan mulut.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana hubungan antara pola konsumsi minuman *Sugar Sweetened Beverages (SSB)* dengan kejadian karies gigi pada pasien di RSGM YARSI?
2. Bagaimana hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi dengan Pola Konsumsi *Sugar Sweetened Beverages (SSB)* pada pasien RSGM YARSI?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang Pola Konsumsi *Sugar Sweetened Beverages* dan hubungannya dengan karies gigi pada pasien di RSGM YARSI?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola konsumsi *Sugar Sweetened Beverages (SSB)* dengan kejadian karies gigi pada pasien di RSGM YARSI.
2. Untuk mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi terhadap pola konsumsi *Sugar Sweetened Beverages (SSB)* pada pasien RSGM YARSI.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang Pola Konsumsi *Sugar Sweetened Beverages* dan hubungannya dengan karies gigi pada pasien di RSGM YARSI.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara pola konsumsi *Sugar Sweetened Beverages* (SSB) dengan kejadian karies gigi, terutama pada pasien di RSGM YARSI, Jakarta. Melalui penelitian ini, peneliti juga akan memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, termasuk pengumpulan data, analisis statistik, dan interpretasi hasil.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi institusi RSGM YARSI dan Fakultas Gigi Universitas YARSI. Sebagai rumah sakit pendidikan, penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan reputasi akademik RSGM YARSI dalam bidang penelitian kesehatan gigi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah terutama terkait hubungan antara *Sugar Sweetened Beverages* (SSB) dengan kejadian karies gigi, serta memperkaya literatur akademik di Fakultas Kedokteram Gigi Universitas YARSI.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan dampak konsumsi *Sugar Sweetened Beverages* (SSB) terhadap kesehatan gigi dan pentingnya pola makan yang sehat untuk mencegah karies. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam pola konsumsinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi berbasis ilmiah kepada tenaga medis dan praktisi kesehatan gigi, sehingga dapat digunakan dalam edukasi kesehatan gigi serta program pencegahan karies.

1.4.4 Manfaat bagi Umat Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran umat Islam untuk menerapkan gaya hidup sehat yang selaras dengan nilai-nilai syariat, dengan menghindari pola konsumsi yang berlebihan dan menjaga kesehatan tubuh sebagai amanah dari Allah swt.